

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sektor pembangunan yang pokok, dimana pemerintah di setiap negara harus benar-benar memperhatikan sektor ini agar seimbang bersama-sama dengan sektor pembangunan lainnya. Begitu pentingnya perhatian kepada sektor pendidikan dalam pembangunan tidak lain karena pendidikan menyediakan sumber daya manusia yang akan turut andil dalam kelancaran pembangunan nasional pada suatu negara. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut perlu disiapkan sumber daya manusia yang dapat mengisi kemerdekaan dan dapat bersaing di forum nasional maupun internasional.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan pada dasarnya merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, dijelaskan dalam UU RI No. 20 Sisdiknas, pasal 3 Bab 3 (2003), berikut ini:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan secara makro kegiatan ini merupakan pencapaian tujuan

pendidikan nasional, sedangkan secara mikro merupakan pencapaian tujuan pendidikan institusional atau tujuan pendidikan di suatu lembaga atau sekolah.

Sekolah adalah lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana, dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain secara vertikal maupun horizontal. (Syaefudin-Sa'ud, U. 2003:242).

Perangkat dan unsur pendidikan di atas untuk membantu para siswa agar lebih mampu menghadapi tantangan hidup baik, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah mengelola sumber-sumber daya manusia yang diharapkan dapat memberikan motivasi yang baik dan berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007, menyatakan bahwa penilaian kinerja guru, meliputi berbagai standar kompetensi guru yakni: "kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial".

Dalam menjalankan tugas seperti dikatakan di atas, sebagai guru maka tentu harus menjadi guru professional dan tidak terlepas dari kompetensi-kompetensi atau kemampuan-kemampuan yang harus dimilikinya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Kompetensi guru di atas merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2005: 26).

Pengelolaan lingkungan belajar sangat penting, baik itu lingkungan atau kondisi fisik, kondisi sosio-emosional, kondisi organisasional, dan kondisi administrasi teknik (Rachman, 1997: 116-162). Begitu pula lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat sangat berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Kontribusi pengelolaan lingkungan belajar ini sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar terutama dalam proses belajar mengajar, baik terhadap siswa itu sendiri, guru, kurikulum, metode, maupun sarana, dan prasarana.

Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar, banyak penulis temukan hal-hal yang kurang mendukung terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti halnya rasa malas atau rasa kurang senang belajar dapat atau sering terjadi karena memang lingkungan belajarnya yang kurang kondusif atau membosankan. Hal tersebut dikarenakan kontribusi kinerja mengajar guru di kelas masih dapat dikatakan rendah.

Melihat permasalahan di atas untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan KKG, pelatihan dan latihan, seminar, adanya sarana dan prasarana yang lengkap, serta masih banyak lagi kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja mengajar guru.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkan motivasi terhadap belajar siswa yang dikatakan masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Raymond J.W dan Judith (2004:22) mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar,

pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap tapi ia akan berkembang dalam cara-cara yang dapat membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru (<http://sdmwaringsari.Blogspot.com>).

Berdasarkan uraian di atas timbulah pertanyaan penulis, mengapa motivasi belajar siswa akhir-akhir ini cenderung rendah? Mengapa banyak siswa yang malas belajar? Mengapa banyak yang membolos? Lebih dari itu, mengapa yang memilih bermain game, bermain saja atau berkelahi daripada belajar? Maka jawaban yang dapat penulis kemukakan sederhana saja, karena kemungkinan mereka tidak merasa senang belajar, tidak ada rasa ingin tahu, tidak ada motivasi belajar dan rasa ingin belajar di kalangan siswa.

Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya kelas VI sekolah dasar perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kinerja mengajar guru yang baik, terutama lingkungan proses belajar mengajar para guru di sekolah. Hal ini penting agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Pentingnya kinerja mengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang optimal, merupakan salah satu kekuatan eksternal yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan peranannya dalam mengajar dapat teraktualisasikan. Menurut Uzer Usman (1995: 16 – 17) Kinerja mengajar:

- 1) Keterampilan menyusun rencana pelajaran
- 2) Keterampilan melaksanakan pelajaran (proses belajar mengajar)
- 3) Keterampilan mengevaluasi pelajaran

Seperti yang dikemukakan Sardiman (2011:75), bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, didorong oleh keinginan dalam dirinya sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut untuk mencapai tujuannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena, didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar negeri se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang dapat dikatakan masih rendah dan kurang optimal, terbukti penulis menemukan hal-hal, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
- 2) Kinerja mengajar guru belum dapat dilaksanakan secara optimal dalam

merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

- 3) Kurangnya motivasi guru terhadap siswa dalam pembelajaran.
- 4) Pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru kurang optimal terhadap motivasi belajar siswa.
- 5) Motivasi belajar siswa kurang optimal, diakibatkan kurangnya kontribusi pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru.

Dengan adanya berbagai fenomena dasar tersebut, kondisi seperti inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka memperoleh gambaran tentang: Kontribusi Pengelolaan Lingkungan Belajar dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini diarahkan pada kontribusi Pengelolaan Lingkungan Belajar dan kinerja mengajar guru terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Wilayah IV kabupaten Sumedang. Atas dasar tersebut peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengelolaan lingkungan belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang ?

2. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang?
4. Seberapa besar kontribusi pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang?
5. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang?
6. Seberapa besar kontribusi pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti, untuk mengetahui :

1. Bagaimana gambaran pengelolaan lingkungan belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang
2. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang
4. Seberapa besar kontribusi pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang
5. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar

siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang

6. Seberapa besar kontribusi pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademik diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembang iptek (ilmu, pengetahuan, dan teknologi). Secara lebih rinci manfaat hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembang ilmu dan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar terhadap kinerja mengajar guru kelas VI Sekolah Dasar.
- b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja mengajar guru
- c. Bagi peneliti akan terjalin kemitraan yang lebih erat dengan para

guru, sekolah, sehingga dapat mengetahui berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru-guru dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, hal ini sangat bermanfaat untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

E. Definisi Operasional Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah pengelolaan lingkungan belajar (X1), dan kinerja mengajar guru SD (X2), sedangkan variabel terikat motivasi belajar siswa (Y). Peneliti akan mencoba mendeskripsikan definisi operasional dari judul penelitian "Kontribusi Pengelolaan Lingkungan Belajar dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang Tahun. 2011." Sebagai berikut:

1) Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:459) kontribusi artinya sumbangan maksudnya adalah menyumbang.

2) Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif (Mariyana, 2010:16).

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang

dalam konteks tersebut siswa belajar dan memperoleh perilaku baru.

Blocher 1974 (Mariyana, 2010: 17)

4) Kinerja Mengajar Guru

Kinerja adalah hasil yang diinginkan dari sebuah perilaku (Gibson, 1997: 70) atau suatu hasil kerja yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar guru yang dibebankan kepada guru tersebut.

5) Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

F. Asumsi-asumsi Penelitian

Menurut pendapat Arikunto, S. (2005: 60-61) bahwa: Asumsi-asumsi penelitian atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud:

- (1) Agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti;
- (2) Untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian; dan
- (3) Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis.

Dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitian ini melalui telaahan berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan variabel pengelolaan lingkungan belajar siswa, kinerja mengajar guru, dan motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah

Dasar. Asumsi-asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam mendeskripsikan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Asumsi-asumsi peneliti yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin inten kinerja mengajar guru.
2. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila didukung oleh pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru yang baik.
3. Pada dasarnya pembelajaran yang efektif memerlukan kontribusi kinerja mengajar guru yang menunjang terhadap motivasi belajar siswa.
4. Pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Anggapan dasar penelitian peneliti akan memfokuskan pada kontribusi pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

G. Kerangka Berpikir

Setiap sekolah mempunyai lingkungan dan kondisi yang berbeda-beda. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar diperlukan pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja yang mempunyai kemampuan guru yang kuat, hal ini merupakan salah satu faktor-faktor penentu kinerja guru. Dari variabel pengelolaan lingkungan belajar yang akan dikaji pada penelitian ini terdiri dari sub variabel, diantaranya: kondisi fisik, kondisi sosio-emosional, kondisi organisasional, dan kondisi administrasi teknik

(Rachman, 1997: 116 - 162).

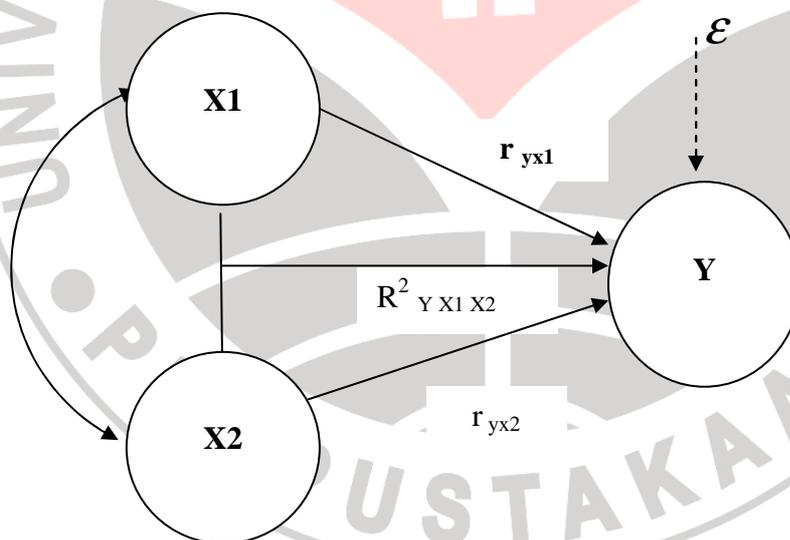
Kinerja guru adalah prestasi yang dapat dicapai seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Kinerja guru adalah prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru. Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dapat dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu yang tersedia. Wujud dan kinerja guru direalisasikan oleh kompetensi, yaitu:

- 1) Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik;
- 2) Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik;
- 3) Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam;
- 4) Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Pasal 8, Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005).

Kinerja guru merupakan prestasi atau pencapaian hasil kerja yang dicapai guru berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah. Berdasarkan sifat dan jenis pekerjaannya, standar tersebut berfungsi pula sebagai alat ukur pertanggungjawaban. Sekurang-kurangnya ada tiga faktor situasional yang mempengaruhi *job performance*. Ketiga faktor yang dimaksud adalah : a) *Abilities and skill*; b) *Role perceptions*; dan c)

Effort or motivation. Pendapat tersebut sepaham dengan konsep perubahan perilaku dari Cascio (1995: 76) yang menyebutkan abilitas ditentukan oleh *skill* dan pengetahuan, sedangkan *skill* dipengaruhi oleh kecakapan, kepribadian, dan pengetahuan yang terbentuk oleh pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat. Kinerja guru merupakan salah satu faktor penentu dalam mendukung pencapaian tujuan keberhasilan siswa. Jadi, kinerja guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Dari uraian tersebut di atas, maka diduga bahwa pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru berkontribusi dengan motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar. Kontribusi antarvariabel tersebut dapat dilihat pada paradigma penelitian seperti pada gambar 1.1, sebagai berikut:



Keterangan :

- X 1 = Pengelolaan Lingkungan Belajar
- X 2 = Kinerja Mengajar Guru
- Y = Motivasi Belajar Siswa
- ϵ = Variabel sisa

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang diajukan peneliti. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka peneliti merumuskan Hipotesis penelitian, sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat hubungan yang signifikan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Hipotesis 2: Terdapat hubungan yang signifikan kinerja mengajar guru Sekolah dasar terhadap motivasi belajar siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

Hipotesis 3: Terdapat hubungan yang signifikan pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode studi deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Ketepatan penentuan metode ini didasarkan pada pendapat Winarno Surachmad (1986: 139).

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Nasution S. (2003: 41) bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini juga karena masalah yang akan

diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung di lingkungan sekolah dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang.

Tujuan pendekatan kuantitatif, antara lain: menafsirkan data penelitian, menganalisis data penelitian dan menampilkan hasil penelitian melalui tabel, grafik, maupun gambar.

Peneliti ingin mendapatkan gambaran yang aktual seberapa besar kontribusi pengelolaan lingkungan belajar dan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar. Di sini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, seperti yang dikemukakan Mardalis (1999: 26) "Bahwa tujuan metode deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan, mencatat, menganalisa, menginterpretasikan, kondisi-kondisi yang saat ini terjadi."

Metode deskriptif dalam penelitian ini akan mengungkapkan masalah yang terjadi pada pengelolaan lingkungan belajar, kinerja mengajar guru kelas VI, dan motivasi belajar siswa Kelas VI sekolah dasar se-Wilayah IV Kabupaten Sumedang.